

PENERAPAN *GUIDED IMAGERY* DALAM PENANGANAN NYERI SAAT PEMASANGAN INFUS PADA ANAK USIA SEKOLAH

IMPLEMENTATION OF GUIDED IMAGERY IN HANDLING PAIN WHEN INFUSION INSTALLATION IN SCHOOL-AGE CHILDREN

Suryati¹, Retha Renylda², Hendrizal³

1. STIKES Garuda Putih Jambi

2. Poltekes Kemenkes Jambi

3. Akper Jambi

Email : suryatifrd@gmail.com

ABSTRAK : Adanya prosedur penusukan vena dalam pemasangan infus dapat menimbulkan rasa cemas, takut, dan nyeri pada anak oleh karena itu perlu adanya metode yang dapat mengurangi rasa tidak nyaman tersebut salah satunya adalah dengan metode *guided imagery*. Tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi tentang penerapan *guided imagery* dalam penanganan nyeri saat pemasangan infus pada anak usia sekolah. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 3 partisipan yaitu anak usia sekolah yang dilakukan tindakan pemasangan infus di ruang anak di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi. Pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview*, metode dokumentasi dan *field note*. Data yang ada dianalisis dengan menggunakan analisis domain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemasangan infus menimbulkan rasa takut pada anak, dengan menerapkan teknik *guided imagery* anak mengungkapkan rasa senang dan tidak merasakan sakit saat dilakukan pemasangan infus. Teknik *guided imagery* ini sangat bermanfaat untuk mengurangi nyeri bagi anak usia sekolah dan dapat membuat anak lebih rileks saat mau dilakukan pemasangan infus.

Kata Kunci : *Guided imagery*, nyeri saat pemasangan infus, anak usia sekolah

ABSTRACT : *The presence of venous stabbing procedures in infusion can cause anxiety, fear, and pain in children, therefore it is necessary to have a method that can reduce discomfort, one of which is guided imagery method.*

Research objective is Exploring about the application of guided imagery in the treatment of pain in school-age children during infusion. The design of this study uses a Qualitative method with a Case Study approach. The sampling method used is purposive sampling. Samples were taken as many as 3 participants, namely school-age children who carried out infusion in the inpatient children's room at H.Abdul Manap Hospital, Jambi City. Data collection is done through in-depth interview, documentation method and field note. Existing data were analyzed using domain analysis. This study shows that infusion causes fear in children, by applying guided imagery techniques the child expresses a sense of pleasure and does not feel pain during infusion installation. This guided imagery technique is very useful to reduce pain for school-age children and can make children more relaxed when they want to do infusion.

Keywords : *guided imagery, pain when infusion installation, school-age children*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) bahwa 3-10% anak dirawat di Amerika Serikat baik anak usia toddler, prasekolah ataupun anak usia sekolah, sedangkan di Jerman sekitar 3-7% anak toddler dan 5-10% anak prasekolah menjalani hospitalisasi.

Hasil survey sosial ekonomi nasional 2017 Sebesar 3,21 persen anak mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir. keluhan kesehatan yang dialami oleh anak memerlukan penanganan yang lebih dari sekedar berobat jalan. Pengawasan lebih intensif oleh tenaga kesehatan pada fasilitas kesehatan yang menyediakan rawat inap sangat diperlukan untuk proses penyembuhan. Pasien anak yang menjalani rawat inap akan memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih menyeluruh, termasuk observasi, diagnosis, terapi, dan tindakan yang lebih tepat. Selain itu, mereka akan mendapatkan berbagai jenis pemeriksaan penunjang yang diperlukan untuk mempercepat penyembuhan penyakit pasien.

Hospitalisasi merupakan proses karena alasan yang berencana, darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah. Berbagai perasaan yang sering muncul pada anak dengan hospitalisasi, yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah. Anak juga sering kali berhadapan dengan prosedur yang menimbulkan nyeri, kehilangan kemandirian, dan berbagai hal yang tidak diketahui.

Sakit dan dirawat di rumah sakit pada anak dapat menimbulkan stress yang di sebabkan oleh karena anak tidak memahami mengapa harus dirawat, lingkungan yang asing, prosedur tindakan yang menyakitkan serta terpisah dengan keluarga. Anak mengalami masa yang sulit karena tidak terpenuhi kebutuhannya seperti halnya dirumah hal ini dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak, misalnya anak menjadi menarik diri /regresi. Anak sering kali merasa takut bila menghadapi sesuatu yang dapat mengancam integritas dan tubuhnya⁴.

Anak yang harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit seringkali mendapatkan pengalaman dari berbagai prosedur invasif yang perlu dijalani. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif awal yang menentukan keberhasilan prosedur tindakan selanjutnya. Apabila kesan pertama saat dilakukan prosedur tindakan anak merasa nyaman, untuk dilakukan tindakan selanjutnya akan lebih mudah, karena dalam presepsi anak tindakan sebelumnya tidak menyakitkan. Adanya prosedur penusukan vena dalam pemasangan infus dapat menimbulkan rasa cemas, takut, dan nyeri pada anak⁵.

Nyeri pada anak merupakan satu hal yang kompleks, individual, subjektif, dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri dapat diartikan sebagai suatu perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan yang sering dialami oleh individu

Teknik pengurangan nyeri pada dasarnya dikategorikan menjadi 2 yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Farmakologi termasuk obat-obatan yang dapat mengurangi nyeri, sedangkan nonfarmakologi meliputi: bimbingan antisipasi, terapi kompres panas dan dingin, stimulasi saraf, distraksi seperti: bernapas lambat dan berirama, menyanyi berirama, mendengarkan music dan mendorong untuk menghayal (*guided imagery*), relaksasi, hipnotis, akupuntur, masase⁶.

Guided imagery merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mempengaruhi pikiran, dengan cara membayangkan hal-hal yang menyenangkan atau mengkonsentrasikan diri pada objek/gambar yang dilihat. Sehingga nyeri atau ketidaknyamanan dapat terkontrol, *guided imagery* akan sangat efektif pada anak-anak dibanding orang dewasa dan lebih membuka kreativitas dan imajinasi anak.

Penelitian untuk mengatasi nyeri telah banyak dikembangkan, baik berupa terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyam & Widodo (2012), tentang Pengaruh *Guided Imagery* Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun Saat

Dilakukan Pemasangan Infus Di RSUD Kota Semarang. Hasil penelitian mendapatkan hasil, rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang tidak diberikan *guided imagery* saat dilakukan pemasangan infus mengalami tingkat nyeri skala 5 (nyeri hebat) adalah 42,9%, sedangkan rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang diberikan *guided imagery* saat dilakukan pemasangan infus mengalami tingkat nyeri skala 1 (nyeri sedikit) adalah 10,7%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara mewawancarai Perawat di ruang anak RSUD H. Abdul Manap didapatkan data bahwa anak yang akan dilakukan tindakan invasif seperti pemasangan infus menggunakan metode tehnik bermain seperti: mengajak anak untuk mengitung benda atau barang di sekeliling guna mengurangi nyeri yang dirasakan oleh anak, Namun dalam menerapkan tehnik bermain tersebut anak masih saja takut untuk dilakukan pemasangan infus. Fenomena tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang mengeksplorasi penggunaan metode *guided imagery* tersebut dalam penanganan nyeri pada anak usia sekolah saat dilakukan pemasangan infus. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi tentang penerapan *guided imagery* dalam penanganan nyeri pada anak usia sekolah saat dilakukan pemasangan infus.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Penelitian ini dilakukan di ruang anak di Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdul Manap Kota Jambi.

Setting dalam penelitian ini dilakukan di ruangan rawat inap anak kelas 3 di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, dimana peneliti melakukan pendekatan kepada calon partisipan. Posisi partisipan berbaring ditempat tidur dan dituntun untuk melihat video audio visual dengan menggunakan laptop, saat mau mewawancarai dengan partisipan keadaan ruangan dalam keadaan tenang dan sepi tidak ada pasien lain,

wawancara dilakukan setelah pemasangan infus.

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang partisipan yaitu anak usia sekolah yang akan dilakukan tindakan pemasangan infus di Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdul Manap Kota Jambi dengan kriteria yaitu: (a) anak yang bersedia menjadi partisipan. (b) Anak yang dapat mengikuti instruksi tehnik *guided imagery*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara *In-depth interview* (wawancara mendalam), *Field note*, seta metode dokumentasi. Uji keabsahan data diperiksa dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Analisis data menggunakan analisis domain.

HASIL

Partisipan 1 adalah seorang anak yang bernama inisial An.S berumur 12 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama islam, suku melayu. Anak pertama dari dua orang saudara. Pendidikannya siswa kelas 6 SD dimana menderita penyakit febris.

Partisipan 2 adalah seorang anak yang bernama inisial An.M berumur 10 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama islam, suku melayu, anak ketiga dari tiga orang saudara, pendidikannya siswa kelas 5 SD, dimana menderita penyakit diare.

Partisipan 3 adalah seorang anak yang bernama inisial An.S berumur 10 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama islam, suku melayu, anak ketiga dari tiga orang saudara, pendidikannya SMP kelas 11, dimana menderita penyakit diare.

Hasil wawancara dengan partisipan secara langsung mengenai tentang penerapan *guided imagery* dalam penanganan nyeri pada anak usia sekolah saat dilakukan pemasangan infus. Maka peneliti mendiskripsikan uraian hasil wawancara tersebut dalam 3 kategori yaitu, perasaan saat akan dilakukan pemasangan infus, perasaan saat diajak mengalih perhatian dengan melihat gambar yang ada di video, manfaat *guided imager/* pengalih perhatian.

Dari hasil penelitian perasaan anak sebelum dipasang infus terhadap 3 orang partisipan mengatakan mereka merasakan takut, seperti diungkapkan berikut ini:

"Kami takut samo jarum infus nyo soalnya besak nian jarumnyo jadi sakit nian kalau ditusuk ditangan (sambil menutup wajah dengan bantal) (P,1)

"Sakit diinfus tu, jadi kami takut mako nyo dak mau (P,2) (sambil merengut)

"Takut, kalau kami dipasang infus sakit (P,3) (sambil menggelengkan kepala)

Hasil penelitian tentang perasaan anak saat diajak mengalih perhatian dengan melihat gambar yang ada di video terhadap 3 orang partisipan mengatakan senang saat diajak nonton dan mereka menyukai melihat gambar yang ada di video. Seperti diungkapkan berikut ini:

"Kami senang nonton film nyo tadi,, Film nyo bagus "Pas tadi nonton kami merasa tenang rasonyo jadi dak nampak kalau infus nyo lagi dipasang. (P,1) (terlihat senyum)

"Kami suka ama film yang di lihatin kekami tadi. Bagus, ikan-ikan yang ada dilautnya cantik-cantik..." Kami jadi merasa nyaman. Kami mendengar suara musik yang ado di film tadi, dan jugo dengar suara burung-burung, jadi terasa tenang nian kami." (P,2) (terlihat tersenyum)

"Kami suka sama film nya, di film nya pemandangan nyo bagus, kami senang nian liat nya. (P,3) (terlihat tertawa).

Dari hasil penelitian tentang manfaat *guided imagery* partisipan mengatakan mereka tidak merasakan nyeri/ tidak sakit saat dipasang infus. Seperti diungkapkan berikut ini:

"Pas kami diajak nonton kami jadi dak teraso sakitnyo kalau di infus." (terlihat rileks) (P,1)

"Iya, dak sakit saat dipasang infus nya (terlihat tenang) (P,2)

"Iyo, malahan dak sakit infus nyo pas dipasang" (terlihat rileks) (P,3)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai perasaan anak saat dilakukan pemasangan infus melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa seluruh partisipan merasakan takut saat dilakukan tindakan pemasangan infus dikarenakan merasakan sakit yang ditimbulkan dari jarum infus tersebut.

Hospitalisasi merupakan proses karena alasan yang berencana, darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah. Berbagai perasaan yang sering muncul pada anak dengan hospitalisasi, yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah. Anak juga sering kali berhadapan dengan prosedur yang menimbulkan nyeri, kehilangan kemandirian, dan berbagai hal yang tidak diketahui

Anak yang harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit seringkali mendapatkan pengalaman dari berbagai prosedur invasif yang perlu dijalani. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif awal yang menentukan keberhasilan prosedur tindakan selanjutnya. Apabila kesan pertama saat dilakukan prosedur tindakan anak merasa nyaman, untuk dilakukan tindakan selanjutnya akan lebih mudah, karena dalam persepsi anak tindakan sebelumnya tidak menyakitkan. Adanya prosedur penusukan vena dalam pemasangan infus dapat menimbulkan rasa cemas, takut, dan nyeri pada anak.

Pada penelitian ini, ketiga partisipan merupakan pengalaman pertama anak dilakukan pemasangan infus, sehingga jika kesan pertama anak dilakukan pemasangan infus merasakan sensasi yang sangat nyeri maka jika dibutuhkan pemasangan infus selanjutnya anak akan merasakan sangat ketakutan. Untuk itu sangat diperlukan tindakan/upaya perawat untuk mengurangi sensasi nyeri, salah satunya dengan tindakan *guided imagery*.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait perasaan anak saat diajak mengalih perhatian dengan melihat gambar yang ada di video diketahui

bahwa seluruh partisipan mereka mengatakan merasakan tenang dikarenakan saat infus lagi dipasang tidak kelihatan, dan ada juga mengatakan merasakan nyaman saat mendengar musik yang ada difilm tadi karena ada suara burung-burung dan mereka merasakan senang saat disuruh alih perhatiannya dengan melihat film.

perkembangan kognitif anak usia sekolah adalah pada usia ini, pemikiran meningkat atau bertambah logis koheren. Anak mampu mengklafikasikan benda dan perintah dan menyelesaikan masalah konkret dan sistematis berdasarkan apa yang mereka terima dari lingkungannya. Kemampuan berfikir anak sudah rasional, imajinasi, dan dapat menggali objek atau situasi lebih banyak untuk memecahkan masalah. Dengan teknik *guided imagery* dapat memenuhi kebutuhan perkembangan imajinatif anak tersebut, menurut persepsi peneliti hal itulah yang menyebabkan anak merasakan senang dan nyaman mengikuti *guided imagery*.

Guided imagery (imajinasi terbimbing) adalah suatu proses klien menerima anjuran atau berkonsentrasi pada sebuah gambar untuk mengontrol nyeri atau ketidaknyamanan. Latihan relaksasi dalam dilakukan terlebih dahulu, sehingga klien rileks sepenuhnya. Kemudian klien dibimbing melalui gambaran spesifik.

Dalam penelitian ini partisipan adalah anak dengan tahap perkembangan usia sekolah, pada tahap perkembangan usia sekolah anak telah mampu mengenali objek dan situasi yang lebih banyak sehingga dapat merasakan ketika diajak pada situasi yang diharapkan sesuai dengan yang diinstruksikan dalam *guided imagery* tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memperlihatkan objek berupa video dengan pemandangan yang indah sehingga membuat anak tertarik untuk mengikutinya sehingga dapat mengalih perhatian. Menurut peneliti hal inilah yang menyebabkan anak mampu mengikuti teknik *guided imagery* ini.

Hasil penelitian diketahui bahwa seluruh partisipan mengatakan tidak

merasakan sakit saat dilakukan pemasangan infus.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Mariyam & Widodo (2012), tentang Pengaruh *Guided Imagery* Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun Saat Dilakukan Pemasangan Infus Di RSUD Kota Semarang. Hasil penelitian mendapatkan hasil, rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang tidak diberikan *guided imagery* saat dilakukan pemasangan infus mengalami tingkat nyeri skala 5 (nyeri hebat) adalah 42,9%, sedangkan rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang diberikan *guided imagery* saat dilakukan pemasangan infus mengalami tingkat nyeri skala 1 (nyeri sedikit) adalah 10,7%.

Guided imagery adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mempengaruhi pikiran, dengan cara membayangkan hal-hal yang menyenangkan atau mengkonsentrasikan diri pada objek/gambar yang dilihat. Sehingga nyeri atau ketidaknyamanan dapat terkontrol, *guided imagery* akan sangat efektif pada anak-anak dibanding orang dewasa dan lebih membuka kreativitas dan imajinasi anak.

Sensasi nyeri bisa disebabkan adanya trauma mekanis, kimia, termal, iskemia, gangguan pada jaringan tubuh atau spasme otot. Secara patofisiologi, nyeri dirasakan dimulai dari stimulus penghasil nyeri mengirimkan impuls melalui serabut saraf perifer, serabut nyeri memasuki medulla spinalis, kemudian melalui salah satu dari beberapa rute saraf, dan akhirnya sampai didalam masa berwarna abu-abu di medulla spinalis. Terdapat pesan nyeri dapat berinteraksi dengan sel-sel saraf inhibitor, mencegah stimulus nyeri sehingga tidak mencapai otak atau ditransmisi tanpa hambatan ke korteks serebral, maka otak menginterpretasi kualitas nyeri dan memproses informasi tentang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki serta asosiasi kebudayaan dalam upaya mempersiapkan nyeri.

Pada penelitian ini penyebab nyeri yang dirasakan oleh partisipan saat dilakukan pemasangan infus adalah karena adanya trauma mekanik dari

jarum infus sehingga menimbulkan sensasi nyeri. Dengan dilakukannya *guided imagery* dapat menghambat perjalanan stimulus nyeri sehingga tidak mencapai otak, sehingga dapat mengurangi/menghilangkan sensasi nyeri yang dirasakan. Menurut persepsi peneliti hal inilah yang menyebabkan anak tidak merasakan nyeri pada saat dilakukan pemasangan infus.

KESIMPULAN

Seluruh partisipan mengungkapkan rasa takut saat dilakukan pemasangan infus, partisipan mengatakan senang saat diajak nonton dan mereka menyukai melihat gambar yang ada di video. Semua partisipan mengatakan mereka tidak merasakan nyeri/ tidak merasakan sakit saat dipasang infus.

Pelayanan keperawatan yang profesional memberikan pelayanan yang holistik kepada klien. Hal ini menuntut penyelesaian yang komprehensif dan membutuhkan penatalaksanaan yang kompeten dibidangnya. Untuk melakukan perawatan yang holistik maka perawat harus dibekali dengan pengetahuan tentang teknik yang dapat mengurangi ketidaknyamanan atau nyeri bagi klien agar menjadi pertimbangan dari asuhan keperawatan sebelumnya. Teknik *guided imagery* ini dapat diterapkan untuk mengurangi nyeri saat pemasangan infus pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwandari. (2013). *World Health Organization*. Dikutip dari <http://scholar.unand.ac.id/>
- Windiarso T, Yusuf A.H, Santoso A.D. (2018) *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)
- Supartini, Y. (2012). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Mariyam & Widodo, S. (2012). *Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun Saat Dilakukan Pemasangan Infus Di RSUD Kota Semarang*. Dikutip dari <http://download.portalgaruda.org/article>
- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep & Proses Keperawatan Nyeri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mubarak, W, I.,Indrawati, L & Susanto, J (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, A. P & Perry, G. A. (2010). *Fundamentals Of Nursing Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikonto, S. (2016). *Subjek Objek Dan Metode Penelitian*. Dikutip dari <http://repository.unpas.ac.id/>
- Donsu, T. D. J. (2016). *Metedologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Siswanto. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif-Kuantitatif Kedokteran & Kesehatan*. Klaten: Bosscript.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Priyoto. (2015). *Nursing Intervention Classification (NIC)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyadi & Harmoko. (2012). *Standar Operating Prosedur Dalam Praktik*

Klinik Keperawatan Dasar.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rosdahl, C. B. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Dasar.* Jakarta: EGC.

Saputra, L. (2013). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia.* Tangerang Selatan: Binarupa Aksara Publisher.

Wahid, I. M., dkk. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar.* Jakarta: Salemba Medika.